



FUNDAMENTALISME ISLAM

Dwi Ratnasari^{*)}

*)

PENDAHULUAN

Belakangan ini ramai dibicarakan oleh banyak kalangan tentang kebangkitan agama. Kebangkitan agama itu ditandai dengan meningkatnya dedikasi pemeluk agama terhadap ajaran agamanya (*religious dedication*), seperti makin rajinnya orang Islam mengerjakan shalat lima waktu dan puasa, makin rajinnya pemeluk Kristen dan Katolik datang ke gereja, dan lain sebagainya. Kebangkitan itu tidak saja dialami oleh satu agama, melainkan semua agama mengalami fenomena yang sama.

Di Indonesia misalnya, kebangkitan Islam dapat dilihat dari ramainya kelas menengah kota yang berduyun-duyun melaksanakan ajaran agama. Pada saat bulan Ramadhan, peningkatan dedikasi terhadap Islam itu begitu terasa. Televisi, hotel, dan perkantoran diramaikan dengan suasana suci bulan Ramadhan. Kebangkitan agama menjadi fenomena menarik karena terjadi persis ketika orang berpikir bahwa kekuatan rasional dari sains dan teknologi telah berhasil menepikan misteri spiritual dari kerangka berpikir manusia modern. Dalam hal ini, manusia modern menyangka bahwa kecukupan materi dapat memenuhi kebahagiaan manusia. Pada saat itulah, justru kebangkitan agama mendapat momentumnya.¹

Apakah bahasa yang tepat untuk mengungkapkan fenomena munculnya kembali agama di atas pusat panggung dunia (*center stage*)? Sebagian menyebutnya sebagai kebangkitan (*revival*), tapi sebagian lainnya menyebutnya dengan penemuan kembali (*rediscovery*).² Salah satu yang menonjol dari fenomena kebangkitan agama tersebut adalah menguatnya pemahaman keagamaan yang berkarakter fundamentalis yang dialami oleh semua agama dan hampir terjadi di setiap wilayah dunia.³

Istilah fundamentalis ini muncul pertama kali di lingkungan agama Nasrani khususnya di Amerika Serikat, menunjuk kepada bentuk-bentuk konservatif protestanisme, yang biasanya anti kepada kaum modernis dengan interpretasi yang agak literal dan terbatas terhadap kitab Injil dan sangat menekankan etika tradisional Kristen. Akan tetapi, istilah ini sekarang menjadi ikon tersendiri bagi kelompok-kelompok Islam konservatif dan sering diposisikan dan disifati dengan hal-hal yang berbau *pejoratif* (bersifat merendahkan). Mereka dianggap sebagai kelompok pembangkang, banyak melakukan tindak kekerasan seperti melakukan teror, intimidasi, bahkan pembunuhan dalam mencapai tujuannya. Oleh karenanya, tidak sedikit kalangan umat Islam yang merasa keberatan untuk memberikan sifat "fundamentalis" ke dalam Islam. Hal itu mengingat ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membawa misi kedamaian, keselamatan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.



Namun demikian, Islam fundamentalis itu jelas adanya. Ada orang-orang beragama Islam yang sedemikian fanatiknya dalam memegang ajaran agama sampai-sampai tidak tersedia ruang bagi penafsiran atau pemahaman baru. Mereka menganggap salah orang yang tidak bersikap demikian kepada ajaran agamanya. Bahkan, ada yang melangkah lebih jauh lagi dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan mengganggu ketentraman masyarakat atas nama agama.⁴

Oleh sebab itu, perlu upaya pengkajian secara ilmiah dan akademik mengenai maksud fundamentalisme Islam. Karakteristik apa yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi paham Islam fundamentalis? Apa saja yang melatarbelakangi timbulnya fundamentalisme dalam Islam? Bagaimana dengan gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia? Bagaimana sikap dalam menghadapi kelompok Islam fundamentalis?

FUNDAMENTALISME: ASAL-USUL DAN PENGERTIANNYA

Istilah ini muncul pertama kali di kalangan agama Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru ditemukan dalam berbagai kamus dan *encyclopedia* pada masa akhir-akhir ini. Ia belum termuat dalam *Kamus Besar Robert* edisi 1966 dan *Encyclopedia Universalis* edisi 1968. *Kamus Kecil Petite Larousse Encyclopedique* memuatnya dalam edisinya tahun 1966 dengan pengertian yang sangat umum sekali, yaitu "Sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern".

Sementara itu, *Kamus Saku Grand Larousse Encyclopedique* memuatnya dalam edisi 1979 dengan hanya mengaitkannya dengan agama Katolik saja, yakni "kondisi-kondisi pemikiran di kalangan sebagian penganut Katolik yang menolak penyesuaian dengan kondisi kehidupan modern". Pada tahun 1984 terbit *Kamus Grand Larousse Encyclopedique* dalam 12 jilid yang memberikan definisi lebih komprehensif, yaitu "Inti gerakan keagamaan (fundamentalisme) adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perkembangan dan perubahan". Kemudian, *Kamus Grand Larousse Encyclopedique* terbitan tahun 1987, yang merupakan kamus untuk perguruan tinggi, memberikan informasi tidak lebih dari; "(Fundamentalisme) adalah sikap sementara penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama".⁵

Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan kata "Fundamental" sebagai kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok); mendasar", diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi".⁶ Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar.

Istilah fundamentalisme pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Keyakinan-keyakinan itu adalah: 1. *The literal inerrancy of the Scriptures* (bahwa Kitab Suci secara harfiah sama sekali tidak mengandung kesalahan); 2. *The second coming of Jesus Christ* (bahwa Yesus akan turun kembali ke dunia); 3. *The virgin birth* (bahwa Yesus dilahirkan dari perawan Maria, bukan dari konsepsi tak ternoda atau *immaculate conception*); 4. *The physical resurrection of the body* (bahwa Yesus dibangkitkan secara jasmaniyah dari kematian); dan 5. *The substitutionary atonement* (bahwa Yesus menebus dosa seluruh manusia).⁷

Keyakinan yang sejalan dengan umat Islam hanyalah tentang ketidaksalahan kitab suci. Secara sepintas, keyakinan-keyakinan tersebut tidak serta merta melahirkan sikap kaku tanpa kompromi sebagaimana yang dicitrakan pada kelompok disebut fundamentalis. Namun, keyakinan-keyakinan dasar tersebut dipahami hanya ada sedikit ruang bagi penilaian atau pendapat lain yang berbeda. Misalnya, dari keyakinan tentang ketidaksalahan kitab suci dikembangkan ajaran bahwa kitab ini adalah satu-satunya sumber kebenaran. Tidak ada kebenaran selain yang berasal dari pernyataan kitab suci dan itupun mesti berupa pernyataan tersurat, bukan yang tersirat dan diperoleh atas dasar penyimpulan.⁸



Istilah fundamentalisme yang pada awalnya digunakan hanya untuk menyebut penganut Katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya. Namun, saat ini, istilah itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu, dan Budha.

Sejalan dengan itu, penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan citra tertentu, misalnya ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum fundamentalis sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika perlu.

Sementara itu, menurut M. Said al-Asymawi, fundamentalisme itu sebenarnya tidak selalu berkonotasi negatif, sejauh gerakan itu bersifat rasional dan spiritual. Artinya, memahami ajaran agama berdasarkan semangat dan konteksnya sebagaimana ditunjukkan oleh fundamentalisme spiritualis rasionalis (*rationalist spiritualist fundamentalism*) yang dibedakan dengan fundamentalisme aktivis politis (*activist political fundamentalism*) karena memperjuangkan Islam sebagai entitas politik dan tidak menekankan pembaharuan pemikiran keagamaan yang autentik.⁹

Adapun menurut Mahmud Amin al-Alim, istilah fundamentalisme secara etimologi berasal dari kata “fundamen”, yang berarti dasar. Secara terminologi, berarti aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual). Menurutnya, pemikiran fundamentalisme telah kehilangan relevansinya karena zaman selalu berubah dan problematika semakin kompleks. Perlu dilakukannya penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan mengedepankan ijtihad, membongkar teks-teks yang kaku, dan mengutamakan *masalah* serta *maqashid al-Syar’iah*.¹⁰

Adapun menurut M. Abid al-Jabiri, istilah “muslim fundamentalis” pada awalnya dicetuskan sebagai *signifier* bagi gerakan Salafiyah Jamaludin al-Afghani karena bahasa Eropa tak punya istilah padanan yang tepat untuk menerjemahkan istilah “Salafiyah”.¹¹

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hassan Hanafi. Profesor filsafat Universitas Cairo ini mengatakan bahwa “muslim fundamentalis” merupakan istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan oleh peneliti Barat dan oleh banyak pemikir.¹²

Menurut Ali Syaibi, fundamentalisme, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan istilah *ushuliyah*, artinya kembali kepada al-Qur’an dan sunah. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam yang beriman bisa digolongkan sebagai fundamentalis (*ushuliyun*). Mereka tidak mengamini kekerasan dan tidak mengimani terorisme karena keduanya bertentangan dengan al-Qur’an dan sunah. Oleh sebab itu, ketika istilah fundamentalisme disematkan kepada gerakan Islam politik yang seringkali diwarnai dengan aksi kekerasan dan teror, maka tidak bisa secara mutlak dikatakan sebagai gerakan agama Islam, melainkan lebih dekat kepada gerakan politik biasa.¹³

Dari paparan di atas, terlihat bahwa istilah “muslim fundamentalis” telah mengalami pemutlakan, pelebaran dan penyempitan makna. Istilah ini sempat digunakan untuk merujuk pada fenomena Salafiyah al-Afghani. Istilah ini kemudian mengalami pelebaran, yaitu digunakan untuk semua gerakan revivalisme Islam. Lalu disempitkan untuk gerakan muslim radikal/ekstrim/literal/garis keras. Dari penyempitan makna inilah, yang kini sering dijadikan sebagai “*relational meaning*” bagi kata “muslim fundamentalis”.

Dalam tulisan ini, fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai *The Others*. Islam politik dengan menempatkan Islam sebagai ideologi berimplikasi pada pengertian Islam yang mengarah pada bentuk yang partikularistik. Ketika fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi bagi kebudayaan Barat, maka ia merupakan fenomena modern dalam Islam.

LAHIRNYA GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS

Istilah fundamentalisme, menurut Azra, sebetulnya relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Secara historis, istilah ini muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai



istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan *Khawarij*, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme kontemporer bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.⁴⁴

Secara makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik, baik di tingkat domestik, maupun di tingkat internasional. Ini dapat dibuktikan dengan munculnya gerakan fundamentalis pada masa akhir khalifah Ali bin Abi Thalib, di mana situasi dan kondisi sosial politik tidak kondusif. Pada masa khalifah Ali, perang saudara sedang berkecamuk hebat antara kelompok Ali dan Muawiyah. Kedua belah pihak bersengketa pendapat tentang masalah pembunuhan Usman dan masalah khilafah. Kelompok Ali bersikeras mengangkat khalifah terlebih dahulu lalu menyelesaikan masalah pembunuhan. Kelompok Muawiyah menuntut penyelesaian masalah pembunuhan terlebih dahulu sebelum khalifah dipilih. Karena masing-masing kelompok sudah seperti air dengan minyak, maka rekonsiliasi-perdamaian tak berarti lagi. Sesama muslim itu saling bunuh, lalu damai dengan sistem *tahkim* (arbitrase).

Dalam keadaan runyam semacam ini, Khawarij yang awalnya masuk dalam golongan Ali membelot dan muncul secara independen ke permukaan sejarah klasik Islam. Dengan latar belakang kekecewaan mendalam atas roman ganas dua kelompok yang berseteru dan slogan "*La hukma illâ li-Allah*", mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah kafir dan halal darahnya. Ali mereka bunuh, sedangkan Muawiyah masih tetap hidup karena berpengawal ketat.⁴⁵

Begitu juga dengan gerakan muslim fundamentalis Indonesia, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh instabilitas sosial-politik, sebagaimana yang dialami oleh Khawarij pada awal kemunculannya. Pada akhir pemerintahan Suharto, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup akut. Bidang ekonomi, sosial, politik dan moral semuanya parah. Oleh karena itu, masyarakat resah dan kepercayaan kepada pemerintah dan sistemnya menghilang. Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim fundamentalis. Dengan demikian, setelah gendang reformasi ditabuh dan kebebasan berkelompok terbuka lebar, mereka keluar dari persembunyian mendirikan kubu-kubu, lalu berteriak mengkampanyekan penerapan syariat sebagai solusi krisis.

Dari latar belakang ini, tidak heran jika banyak tuduhan yang mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme Islam merupakan bagian dari politisasi Islam. Sebagaimana dijelaskan Bassam Tibbi, fundamentalisme Islam memiliki agenda politisasi Islam. Islam dijadikan sebagai ideologi politik alternatif. Jika ditelusuri lebih jauh, terutama dalam al-Qur'an dan hadis. Ide ini merupakan sesuatu yang baru. Istilah *hukumah* (pemerintahan) atau *daulah* (negara) misalnya, tidak dijumpai dalam al-Qur'an maupun hadis. Dengan demikian, 'politisasi Islam' atau 'Islamisasi negara' merupakan penafsiran baru terhadap Islam atau sebuah tradisi yang ditemukan di zaman modern.⁴⁶

KARAKTERISTIK ISLAM FUNDAMENTALIS

Karakteristik fundamentalisme adalah skriptualisme, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tanpa kesalahan. Dengan keyakinan itu, dikembangkanlah gagasan dasar yang menyatakan bahwa agama tertentu dipegang secara kokoh dalam bentuk literal dan bulat tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi dan pengurangan.⁴⁷

Meski ada beberapa kelompok Islam yang menolak disebut sebagai fundamentalis, namun secara umum tidak dapat dinafikan bahwa di dalamnya terdapat beberapa karakteristik gerakan Islam fundamentalis. Karakteristik-karakteristik yang menjadi platform gerakan Islam fundamentalis di antaranya sebagai berikut ini.⁴⁸

Pertama, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama, dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti ini dianggap akan mereduksi kesucian agama. Dari segi metodologi, pemahaman, dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap hal yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang (*space*) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Tidak ada kebenaran di luar itu, baik pada agama lain, maupun dalam aliran lain atau denominasi lain dari agama yang sama. Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks



keagamaan, yang menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah upaya yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurutnya, para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan", bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa (baca: pembaca).¹⁹

Kedua, mereka menolak pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan produk yang keliru dari pemahaman terhadap teks suci. Pemahaman dan sikap yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis, yang merupakan bentuk dari relativisme keagamaan. Hal itu terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Ketiga, mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling absah atau paling benar sehingga memandang sesat kepada aliran yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka juga tidak bisa membedakan antara *din* (agama) dan *dini* (pemikiran keagamaan) yang berbentuk tafsir. Adapun yang lebih parah adalah adanya klaim hanya tafsir dan pendapat mereka sendiri yang paling benar, sementara tafsir dan pendapat orang lain/kelompok lain salah. Padahal, dalam khazanah Islam perbedaan tafsir merupakan sesuatu yang biasa sehingga dikenal banyak mazhab.

Sikap keagamaan yang seperti ini berpotensi untuk melahirkan kekerasan. Dengan dalih atas nama agama, atas nama membela Islam, atas nama Tuhan, mereka melakukan tindakan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, bahkan sampai pembunuhan. Pertanyaannya adalah benarkah agama menjustifikasi kekerasan, benarkah hanya karena perbedaan agama, perbedaan tafsir dan pendapat seseorang boleh membunuh manusia lainnya yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa?

Keempat, setiap gerakan fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan –yang bukannya tak sering bersifat radikal- terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi atau tata nilai Barat pada umumnya. Kaum fundamentalisme sebenarnya tidak serta-merta mesti memilih jalan kekerasan, namun banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan atas mereka yang dianggap bertanggung jawab. Selanjutnya, kekerasan dan fundamentalisme–dalam kesadaran banyak orang- sangat sulit untuk dipisahkan. Selain itu, peran media massa sangat besar dalam penisbahan yang salah kaprah ini.²⁰

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil, bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama. Hal ini tampaknya sangat wajar. Menurut mereka, pesan-pesan dasar agama sudah sangat jelas, yang harus dilakukan adalah melakukannya dengan konsekuen, termasuk meluruskan orang-orang yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas dan bilamana perlu keras, tanpa toleransi.

Pemahaman umat atau tokoh agama yang eksklusif itu menimbulkan resistensi. Resistensi itu bisa datang dari dalam internal umat beragama sendiri. Misalnya, dengan ajakan individu atau kelompok orang untuk tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam menegakkan agama dan melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaannya. Sesuatu yang dilakukan oleh JIL (Jaringan Islam Liberal) pimpinan Ulil yang bermarkas di Utan Kayu, dan PUG (Pengarus Utama Gender) yang diketuai Musdah Mulia di Departemen Agama adalah contoh resistensi muncul dari dalam internal umat Islam ketika merespon penggunaan cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok gerakan Islam fundamentalis.

Sikap fundamen dan intoleran tidak terbangun dengan sendirinya. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang. Sebaliknya, sikap dasar manusia yang tidak toleran akan semakin kukuh, dan dalam kondisi tertentu memformula menjadi fundamentalisme ketika menemukan faktor-faktor pendukung. Pengalaman Ed Husain, sebagai seorang Imigran Muslim generasi kedua dari Bangladesh yang tinggal di Inggris, dapat dijadikan sebagai sebuah contoh.



Pada awalnya, pola keberagaman yang dianut Ed Husain bercorak moderat. Lingkungan keluarganya mengembangkan pola keberagaman yang bernuansa tradisional karena ayahnya penganut aliran tarekat. Seiring dengan perkembangan usianya, Ed Husain akhirnya bersentuhan dengan bacaan-bacaan yang disebarkan oleh kaum fundamentalis. Bacaan ternyata memiliki pengaruh sangat luar biasa karena menemukan Islam yang berbeda dengan Islam yang dipahami dan diamalkan oleh dia dan keluarganya. “Injeksi” fundamentalisme lewat bahan bacaan ini semakin menemukan momentumnya ketika kelompok fundamentalis masuk lewat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Inilah yang menjadi faktor pemicu bagi tumbuhnya jiwa fundamentalis dalam diri Husain. Apalagi, dalam perkembangan kariernya kemudian, Ed Husain menemukan kaum fundamentalis memberikan sokongan dana yang luar biasa. Ketika ia tinggal di Saudi Arabia, gajinya yang dia terima sangat besar. Bahkan, berlipat beberapa kali dari gaji yang dia terima saat masih di Inggris.²¹

FUNDAMENTALISME ISLAM DI INDONESIA

Munculnya gerakan keagamaan yang berkarakter fundamentalis merupakan fenomena penting yang turut mewarnai citra Islam kontemporer di Indonesia. Istilah Islam fundamentalis sebagai sebuah kesatuan dari berbagai fenomena sosial keagamaan dari kelompok-kelompok muslim yang sedemikian kompleks.²² Hal ini disebabkan definisi yang dibuat tidak sepenuhnya mampu mendeskripsikan fenomena beragam atas gerakan-gerakan keagamaan yang muncul di Indonesia. Selain itu, dalam beberapa literatur, istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena kontemporer “fundamentalisme Islam” tidaklah seragam. Istilah Islam fundamentalis seringkali dipakai secara *overlapping* dengan istilah Islam radikal atau Islam revivalis.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang menjadi *platform* gerakan fundamentalis di Indonesia, terdapat beberapa kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok Islam fundamentalis. Di antaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad.²³ Pertanyaan yang mengemuka kemudian adalah: Apa warna ideologi yang khas dari sebuah gerakan Islam fundamentalis?

Secara umum, meminjam terminologi Shireen T Hunter dapat diidentifikasi landasan ideologis yang dijumpai dalam gerakan-gerakan tersebut.²⁴

Pertama, konsep *Din wa Daulah* (agama dan negara). Dalam konsep ini, Islam dipahami sebagai sistem hidup total, yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, waktu dan tempat. Pemisahan antara agama (*din*) dan negara (*daulah*) tidak dapat diterima oleh kelompok fundamentalis sehingga agama dan negara dipahami secara integralistik.

Kedua, mereka ingin kembali kepada al-Qur’an dan Sunah. Dalam konsepsi ini, umat Islam diperintahkan untuk kembali kepada akar-akar Islam awal dan praktik Nabi SAW yang puritan dalam mencari keaslian (otentisitas) dan pembaruan. Jika umat Islam tidak kembali ke ‘jalan yang benar’ dari para pendahulu mereka, maka mereka niscaya tidak akan selamat. Mereka kembali kepada al-Qur’an dan Sunah dipahami secara skriptual dan totalistik.

Ketiga, puritanisme dan keadilan sosial. Nilai-nilai dan budaya Barat ditolak karena dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi Islam. Oleh karena itu, media massa diupayakan untuk menyebarkan nilai-nilai dan praktik Islam yang otentik ketimbang menyebarkan pengaruh-pengaruh budaya asing yang sekuler. Pemahaman ini menyaratkan adanya penegakan keadilan sosial ekonomi sehingga doktrin tentang zakat sangat ditekankan. Karena dalam hubungannya dengan kebijakan negara, maka dianggap dapat memajukan kesejahteraan sosial dan mampu memperbaiki kesenjangan kelas di kalangan umat.

Keempat, berpegang teguh pada kedaulatan syariat Islam. Tujuan utama umat Islam adalah menegakkan kedaulatan Tuhan di muka bumi ini. Tujuan ini bisa dicapai dengan membangun tatanan Islam (*Nizham al-Islam*) yang memosisikan syariat sebagai Undang-Undang tertinggi. Dari pemahaman ini, maka agenda formalisasi syariat Islam menjadi *entry point* bagi terbentuknya negara Islam sehingga syariat Islam benar-benar dapat diperlakukan dalam hukum positif, baik hukum perdata seperti perkawinan, perceraian, waris, maupun hukum *jinayat* seperti potong tangan dan lain sebagainya.



Kelima, menempatkan jihad sebagai instrumen gerakan. Umat Islam diperintahkan untuk membangun masyarakat ideal sebagaimana telah digariskan dan sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk menghancurkan kehidupan jahiliyah dan menaklukkan kekuasaan-kekuasaan duniawi melalui jihad atau perang suci. Jihad tidak dilakukan dalam pengertian defensif semata, tapi memuat tujuan jihad untuk menaklukkan semua hambatan penyiaran Islam ke seluruh dunia, yang meliputi negara, sistem sosial dan tradisi-tradisi asing.

Keenam, perlawanan terhadap Barat yang hegemonik dan menentang keterlibatan mendalam dari pihak Barat untuk urusan dalam negara Islam, seperti yang terjadi di Irak, Libya, Bosnia, Afghanistan dan Palestina. Mereka merasa harus mendeklarasikan perlawanannya terhadap Barat karena umat Islam sudah diperlakukan dengan tidak adil, baik secara politik, ekonomi, maupun budaya. Dominasi Barat atas negara Islam tidak dalam kapasitas saling bekerjasama melainkan memojokkan dan memusuhi. Pada gilirannya, ketidakadilan Barat dilawan dengan aksi-aksi kekerasan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Ideologi-ideologi inilah yang menyatukan gerakan-gerakan Islam di berbagai negara termasuk Indonesia. Adapun yang membedakan di antara mereka terletak pada bentuk artikulasi gerakan. Dalam hal ini, mereka sangat tergantung pada problem yang dihadapi di negara masing-masing. Di Indonesia misalnya, antara Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia dan Front Pembela Islam (FPI) memiliki kesamaan ideologi, namun cara menerjemahkan ideologi dan praktik gerakannya satu sama lain memiliki perbedaan.

Dari paparan di atas, menjadi penting untuk dikembangkannya ideologi agama yang bercorak inklusif, yang tidak saja memberi penyadaran kepada umat Islam bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan, tetapi juga mengajarkan perdamaian di muka bumi ini. Ideologi agama yang bersifat inklusif jelas memfasilitasi perbedaan dan keanekaragaman perbedaan pemahaman keagamaan, baik internal, maupun eksternal. Pemahaman ini dapat memengaruhi gerakan-gerakan Islam untuk tidak lagi dituding sebagai pelaku terjadinya aksi kekerasan atau terorisme.

KEKERASAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Kata 'Islam' berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata *salima* atau *aslama*. Kata *salima*, maupun *aslama* mengandung arti berserah diri, patuh dan taat.²⁵ Menurut Razi Ahmad, kata Islam merupakan kata jadian bahasa Arab *salama* yang berarti menjadi tenteram, menjadi tenang, untuk melaksanakan tugas, menjadi jujur dan betul-betul damai. Dengan demikian, kata ini bermakna kedamaian, keselamatan, keamanan dan penyelamatan.²⁶

Menurut Nurcholis Madjid, sikap pasrah kepada Tuhan inilah yang merupakan hakikat dari pengertian Islam. Menurutnya, sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar. Hal itu menurutnya adalah tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.²⁷

Dengan pengertian yang demikian, Islam sangat anti-kekerasan dalam segala jenisnya. Islam tidak menyukai cara-cara kekerasan atas nama apapun, termasuk atas nama agama/Tuhan. Untuk mencapai tujuan, Islam selalu mengajarkan kepada umatnya sikap dan harapan-harapan yang realistik dengan mengambil jalan tengah dalam memecahkan setiap persoalan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada semangat persamaan, persaudaraan, cinta dan kemurnian karakter.²⁸

Di dalam ajaran-ajaran Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an, maupun hadits, banyak dijumpai doktrin-doktrin yang sangat anti-kekerasan. Misalnya, Firman Allah berikut ini.

1. *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"* (QS. 21:107).
2. *"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan yang sesat"* (QS. 2:256).
3. *"Kami tetapkan bagi bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia—kecuali karena orang itu membunuh antara membuat kerusakan di muka bumi—maka seolah-olah ia telah membunuh manusia*



secara keseluruhan. Dan jika seseorang memelihara suatu kehidupan manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan seluruh manusia". (QS. 5:32).

Namun demikian, di dalam al-Qur'an juga terdapat ' pijakan' yang menjustifikasi orang untuk bisa melakukan kekerasan. Setidaknya, terdapat ayat-ayat yang mengandung potensi untuk dipergunakan sebagai landasan melakukan kekerasan. Ayat-ayat tersebut, menurut Prof. Dr. Machasin, antara lain sebagai berikut.

1. *"Kemudian apabila telah habislah bulan-bulan yang dihormati itu maka bunuhlah orang-orang Musyrik itu di mana saja kamu menemuinya, tawanlah mereka, dan kepunglah mereka, serta awasilah mereka di tiap-tiap tempat mengawasi. Kemudian jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat serta memberi zakat, maka lepaskanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani"* (QS. at-Taubah: 5).
2. *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu dari orang-orang yang diberi kitab, sampai mereka membayar "jizyah" dengan patuh, sedang mereka dalam kedamaian tunduk"* (QS. At-Taubah: 29).
3. *"Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam (agama) Islam secara keseluruhan"* (QS. al-Baqarah: 208).

Ayat-ayat tersebut, menurut Machasin, sering digunakan oleh orang-orang yang cenderung menerima pemahaman harfiah sebagai ayat-ayat yang melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan.²⁹ Di samping ayat-ayat tersebut, konsep jihad dalam Islam juga sering dijadikan sebagai landasan teologis yang bisa melahirkan kekerasan.

SIKAP TERHADAP KAUM FUNDAMENTALIS

Dilihat dari substansinya, pandangan, sikap dan keyakinan keagamaan kaum fundamentalis tidak keluar dari Islam. Mereka termasuk orang muslim dan mukmin yang taat, bahkan dapat dikatakan bahwa mereka sangat berpegang teguh pada ajaran Islam serta ingin memperjuangkannya dengan segala upaya dan kemampuan yang dimiliki agar ajaran Islam, yang mereka pahami dengan benar dapat dilaksanakan oleh seluruh umat manusia tanpa kecuali. Dengan demikian, kehadiran fundamentalisme tidak mesti direspon secara searah dan dengan pandangan negatif.

Menurut Machasin, orang dapat mengambil pelajaran berharga dari sikap dan kegiatan kaum fundamentalis. Anggota-anggota mereka terlihat mempunyai kesetiaan yang kuat pada prinsip yang dianut. Kesetiaan semacam itu sangat diperlukan dalam kehidupan ini. Apa yang dapat dilakukan dalam mengubah keadaan yang tidak adil, tidak aman, tidak memberikan kemungkinan bagi setiap warga masyarakat untuk berpartisipasi dan seterusnya kalau orang tidak setia kepada prinsip? Dalam hal ini, semua itu hendaknya dijalankan dengan cara yang santun dan tidak menakutkan orang lain.

Dari militansi yang terlihat dalam kelompok fundamentalis, dapat diambil pelajaran mengenai semangat kerja, dan kemauan untuk bekerja keras. Kemalasan dan kelemahan semangat merupakan penyakit yang menimpa kaum muslimin negeri ini untuk waktu yang cukup lama. Fundamentalisme mengajak manusia untuk berbuat, dan untuk tidak diam saja karena pilihan lainnya adalah perubahan ke arah yang lebih buruk.

Eksklusivitas kaum fundamentalis dapat dipakai untuk membangun kerja tim dalam kehidupan masyarakat Islam. Eksklusivitas memang jelek dan kadang-kadang menakutkan, namun pada kelompok-kelompok eksklusif seperti yang ditunjukkan fundamentalisme Islam terlihat dengan jelas solidaritas sesama anggota. Sebagai sebuah kelompok, mereka memiliki ikatan solidaritas yang cukup tinggi, kokoh, militan dan rela menerima resiko dari sebuah perjuangan.³⁰

Ini tidak untuk mengatakan bahwa fundamentalisme Islam mesti didukung. Bersamaan dengan itu, terdapat beberapa catatan yang menyebabkan kaum fundamentalis dapat dikatakan memperlihatkan sikap yang kurang baik, di antaranya adalah sebagai berikut.³¹

Pertama, dari segi keyakinan keagamaannya, mereka bersikap *rigid* dan *literals*. Kaum fundamentalis lebih menekankan simbol-simbol keagamaan daripada substansinya. Mereka menganggap bahwa doktrin agama telah mengatur



segala-galanya. Agama dinilainya sebagai sistem yang lengkap dan mencakup pelbagai sub-sistem di dalamnya. Pandangan seperti ini bisa dijumpai rujukannya pada Abu al-A'la al-Maududi dan Sayyid Qutb. Mereka memiliki pandangan keagamaan yang berbeda dengan kaum modernis, yang pada umumnya kurang mementingkan soal istilah atau simbol-simbol keagamaan yang bercorak distinktif. Bagi kalangan modernis, yang penting adalah agar prinsip-prinsip, cita-cita dan roh Islam dapat menjiwai kehidupan masyarakat dan negara, bukan mengutamakan simbol, sebagaimana yang dipegang teguh kaum fundamentalis.

Kedua, kekurangan mereka juga terletak pada sikap dan pandangannya yang eksklusif, yaitu pandangan yang bertolak dari keyakinan bahwa pandangan dan keyakinan merekalah yang paling benar. Sementara itu, sikap dan pandangan orang lain yang tidak sejalan dengan mereka dianggap salah. Sebagai akibat, dari sikap dan pandangan yang demikian, mereka cenderung tertutup dan tidak mau menerima pandangan dan sikap orang lain yang berbeda tidak terbuka dan tidak ada jalan baginya untuk berdialog.

Ketiga, dari segi budaya dan sosial dalam menyikapi berbagai produk budaya modern yang bersifat kultural seperti pakaian, alat-alat keperluan kebersihan dan lain sebagainya yang bersifat konservatif. Kehidupan mereka terkesan kolot, kuno bahkan cenderung nyeleneh.

Keempat, dari segi bentuk dan sifat gerakannya. Mereka cenderung memaksakan kehendak dengan menggunakan berbagai cara termasuk cara-cara kekerasan. Dengan sikapnya yang demikian, mereka seringkali dianggap sebagai kelompok gerakan radikal, fanatik dan sebagainya.

PENUTUP

Islam adalah agama rahmatan lil alamiin. Islam selalu membawa kedamaian bagi semua manusia. Karena itu, Islam sangat tidak membolehkan adanya kekerasan dalam pelaksanaan ajaran agama, maupun dalam kehidupan sosial dengan orang lain. Islam juga mengajarkan toleransi dan penghormatan kepada orang yang berbeda agama.

Munculnya aliran fundamentalis harus disikapi dengan bijak bahwa mereka bagian dari harmonisasi kehidupan beragama. Keanekaragaman aliran dalam Islam merupakan rahmah. Akan tetapi, gerakan ini perlu untuk dikritisi dalam hal ideologinya yang menomorsatukan jihad ketika berhadapan dengan orang yang berbeda pandangan, atau orang yang ideologinya tidak sejalan dengan Islam. Hal berikutnya yang patut dikritisi adalah sikap literalis dan rigid dalam menjalankan ajaran agama, menolak penafsiran lain yang berbeda, dan konservatif dalam menyikapi produk budaya modern.

Namun demikian, ada beberapa pelajaran berharga yang bisa diambil dari gerakan fundamentalis ini. Di antaranya, keteguhan mereka dalam memegang prinsip, solidaritas terhadap anggota kelompok, sikap militan yang mengajak kita untuk tidak diam saja ketika melihat ketidakadilan.

ENDNOTE

- ¹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 11-12.
- ² Robert Wuthnow, *Meaning and Moral Order* (California: The University of California Press, 1987), hal. 1-5.
- ³ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi*, hal. 12.
- ⁴ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia* (Jakarta: SR Ins Publishing, 2004), hal. 793.
- ⁵ R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*. Terj: Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), hal. 3.
- ⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, hal. 245.
- ⁷ Frederick M. Denny, *Islam and The Muslim Community* (New York: Harper & Row, 1987), hal. 117.
- ⁸ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", hal. 795.
- ⁹ M. Said al-Asymawi, *Menentang Islam Politik* (Bandung: Alifya, 2004), hal. 120.
- ¹⁰ Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* (Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2004), Edisi No. 13, hal. 20.
- ¹¹ M.'Abid al-Jabiri, "Dlarurah al-Bahts 'an Niqath al-Hliqa li Muwajahah al-Mashir al-Musyarak" dalam Hassan Hanafi & M. 'Abid Al-Jabiri, *Hfiwar al-Masyriq wa al-Maghrib* (Beirut: Muassasah al-Arabiyyah, 1990), hal. 32-34.



- ¹² Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 110.
- ¹³ Ali Syaibi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), hal. 166-167.
- ¹⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hal. 107.
- ¹⁵ Al-Syahrustani, *Al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Vol. I, hal. 131-137.
- ¹⁶ Bassam Tibbi, "Kaum Fundamentalisme Jadikan Islam sebagai Ideologi Politik" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* (Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2002), Edisi No. 13, hal. 118.
- ¹⁷ Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam" dalam *Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. IV, 1993.
- ¹⁸ Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah", hal. 21.
- ¹⁹ Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 16.
- ²⁰ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", hal. 798.
- ²¹ Ed Husain, *The Islamist, Why I Joined Radical Islam in Britain, What I Saw Inside and Why I Left* (London: Penguin Book, 2007), hal. 19-35.
- ²² Barangkali dalam tulisan ini lebih tepat digunakan sebagai titik tolak ketimbang sebagai sebuah penjurukan, labelisasi, ataupun penyebutan yang mapan dan tidak berubah.
- ²³ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi*, hal. 10.
- ²⁴ Mukhlas Syarkun dan W Ghorara, "Dunia Islam dalam benturan kepentingan dan Peradaban" dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia* (Jakarta: SR Ins Publishing, 2004), hal. 491-493.
- ²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 62.
- ²⁶ Razi Ahmad, "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global" dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKIS, 1998), hal. 52.
- ²⁷ Nurchohis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 426-427.
- ²⁸ Razi Ahmad, "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global", hal. 51.
- ²⁹ Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme*, hal. 811-812.
- ³⁰ *Ibid.*, hal. 817-818.
- ³¹ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 25-26.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Razi. "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global" dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKIS.
- Al-Asymawi, M. Said. 2004. *Menantang Islam Politik*, Bandung: Alifya.
- Al-Jabiri, M.'Abid. 1990. "Diarurah al-Bahts 'an Niqath al-Illiqa li Muwajahah al-Mashir al-Musyarak" dalam Hassan Hanafi & M. 'Abid Al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah.
- Al-Syahrustani. 1997. *Al-Milal wa al-Nihal*, Vol.I, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Azra, Azyumardi. 1993. "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam" dalam *Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. IV.
- . 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Ed Husain. 2007. *The Islamist, Why I Joined Radical Islam in Britain, What I Saw Inside and Why I Left*. London: Penguin Book.
- El-Fadl, Abou. 2004. *Atas Nama Tuhan, dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hanafi, Hassan. 2003. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta: Balai Pustaka. cet. III.
- Kasdi, Abdurrahman. 2002. "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation. Edisi No. 13.
- M. Denny, Frederick. 1987. *Islam and The Muslim Community*. New York: Herper & Row.
- Machasin. (2004) "Fundamentalisme dan Terorisme", dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia*. Jakarta: SR Ins Publishing.
- Madjid, Nurchohis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.



- McMullan, Hary. "Understanding Christian Fundamentalism" dalam <http://www.ubfellowship.org/archive/readers/doc176.htm>.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- R. Garaudy. 1993. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Terj: Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Syarkun, Mukhlas dan W Ghorara. 2004. "*Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban*" dalam Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia. Jakarta: SR Ins Publishing.
- Syuaibi, Ali dan Gils Kibil. 2004. *Meluruskan Radikalisme Islam*. Jakarta: Pustaka Azhari.
- Tibbi, Bassam. 2002 "Kaum Fundamentalis Jadikan Islam sebagai Ideologi Politik" dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation. Edisi No. 13
- Wuthnow, Robert. 1987. *Meaning and Moral Order*. California: The University of California Press.